

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu faktor yang menghambat majunya atau berkembangnya suatu negara atau daerah yaitu kemiskinan, kemiskinan sangat berkaitan dengan kualitas sumber daya manusianya. Adanya kemiskinan karena sumber daya manusianya yang kurang atau tidak berkualitas. Kemiskinan tidak hanya menyangkut tingkat pendapatan, tetapi juga dari aspek sosial, lingkungan, pendidikan, keberdayaan dan partisipasi. Dengan demikian, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat diartikan sebagai upaya guna menghapus kemiskinan tersebut. Tetapi, usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut tidak akan tercapai jika penduduknya masih terbelenggu oleh kemiskinan itu sendiri. Irhamni (2017: 3), mengungkapkan kemiskinan tersebut salah satu faktor masalah pembangunan di berbagai bidang yang di tandai dengan keterbatasan, kekurangan, dan ketidakmampuan. Misalnya, tingkat buta huruf yang tinggi, tingkat kesehatan yang buruk dan tidak ada akses yang menyebar di seluru wilayah kabupaten naik di perkotaan maupun di daerah pedesaan.

Irhamni (2017: 4) menyatakan kemiskinan merupakan salah satu persoalan yang tidak pernah luput dari perhatian pemerintah suatu negara dibelahan dunia manapun. Kemiskinan bahkan menjadi persoalan fenomenal dalam bidang ekonomi yang menjadi titik acuan keberhasilan pemerintah negara dari waktu ke waktu, terlebih pada negara yang sedang berkembang. Kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki maupun perempuan

yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang layak.

Kemiskinan menjadi pembahasan yang diperdebatkan di berbagai forum nasional maupun internasional, walaupun kemiskinan itu sendiri muncul ratusan tahun sebelum ini. Fakta menunjukkan pembangunan yang telah dilakukan belum mampu meredam meningkatnya jumlah kemiskinan empat kabupaten yang ada di Madura. Arti dari kemiskinan yaitu ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu (Wahyu, 2018: 7), kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi manusia. Masalah kemiskinan itu sendiri sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasinya permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun sering tidak disadari kehadirannya sebagai masalah untuk manusia yang bersangkutan.

Selama ini kemiskinan lebih sering dikaitkan dengan dimensi ekonomi karena dimensi inilah yang paling mudah diamati, diukur dan diperbandingkan. Padahal kemiskinan juga dikaitkan dengan berbagai dimensi antara lain : dimensi budaya, sosial, agama, politik, lingkungan, kesehatan, pendidikan dan pekerjaan. Menelaah kemiskinan secara multidimensional sangat diperlukan untuk merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan. Sehingga program pengentasan kemiskinan diharapkan dapat berjalan secara komprehensif dan berkesinambungan (Novri 2005: 6). Sehubungan dengan hal tersebut, pembangunan daerah 4 Kabupaten di Madura merupakan salah satu bagian integral dari pembangunan nasional yang terus

melaksanakan upaya-upaya pengentasan kemiskinan melalui berbagai pendekatan dan terobosan sesuai dengan potensi sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) maupun berbagai potensi yang dapat mendukung proses pembangunan.

Kemiskinan memiliki paradigma yang sangat luas karena Makmun dalam Suryandari (2017: 8), kemiskinan ini memiliki arti yang lebih meluas dari sekedar lebih rendahnya tingkat pendapatan atau konsumsi seseorang dari standar kesejahteraan terukur seperti kebutuhan kalori minimum atau garis kemiskinan, akan tetapi kemiskinan memiliki arti yang lebih dalam karena berkaitan dengan ketidakmampuan untuk mencapai aspek di luar pendapatan seperti : rata-rata lama sekolah, kesehatan, air bersih dan sanitasi. Walaupun demikian, terkadang kemiskinan sering tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh masyarakat yang bersangkutan.

Masalah kemiskinan yang selalu menjadi prioritas pemerintah dalam menjalankan pembangunan (Suryandari, 2017: 9). Semua upaya telah dilakukan oleh pemerintah 4 kabupaten di Madura untuk mengatasi angka kemiskinan melalui cara pemenuhan kebutuhan dasar warga negara secara layak dan peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat.

Tingkat kemiskinan 4 Kabupaten di Madura cenderung mengalami penurunan tetapi dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Jawa Timur, 4 Kabupaten di Madura masih tergolong tinggi. Hal ini akibat dari dampak jumlah penduduk, rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran sehingga jumlah penduduk miskin terus meningkat.

Berdasarkan pembangunan ekonomi yang semenjak masa sentralistik terpusat di Pulau Jawa, tidak meluputkan 4 Kabupaten di Madura dari permasalahan kemiskinan. Permasalahan kemiskinan di Madura terjadi karena tingginya angka kemiskinan apabila dibandingkan dengan kabupaten lainnya yang ada di Jawa Timur. Dalam pembangunan ekonomi jumlah penduduk merupakan permasalahan mendasar di suatu daerah karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan masyarakat serta menekan angka kemiskinan.

Tabel 1.1
Persentase Tingkat Penduduk Miskin Berdasarkan Kabupaten/Kota Di
Madura Tahun 2010-2017 (%)

Wilayah	Persentase Tingkat Penduduk Miskin Tahun 2010-2017 (%)							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Bangkalan	28,12	26,20	24,70	23,23	22,38	22,57	21,41	21,32
Sampang	32,47	30,20	27,97	27,08	25,80	25,69	24,11	23,56
Pamekasan	22,48	20,90	19,61	18,53	17,74	17,41	16,70	16,00
Sumenep	24,61	23,10	21,96	21,22	20,49	20,20	20,09	19,62
Jawa Timur	14,87	13,80	13,08	12,73	12,28	12,34	12,05	11,77

Sumber Data : BPS Jawa Timur Tahun 2018

Pada tabel 1.1 menunjukkan tingkat kemiskinan di empat kabupaten di Madura. Tingkat kemiskinan di 4 kabupaten di Madura masih tinggi jika dibandingkan dengan tiga kabupaten lain yang ada di Jawa Timur, Kabupaten Sampang dikatakan paling tinggi dari ke tiga kabupaten lain yaitu sebanyak 23.56%. Dengan demikian, upaya pemerintah dalam menurunkan tingkat kemiskinan di empat Kabupaten di Madura masih belum tentu merata ke seluruh wilayah. Untuk itu perlu mencari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di seluruh wilayah kabupaten yang ada di Madura dan mencari solusi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik), tingkat kemiskinan 4 kabupaten di Madura selama tahun 2010-2017 penurunan. Walaupun tingkat kemiskinan setiap kabupaten di Madura mengalami penurunan, kemiskinan setiap kabupaten di Madura masih tergolong tinggi dibandingkan kabupaten yang lain di Jawa Timur. Sebagian besar penduduk miskin di Madura tinggal di pedesaan. Kondisi masyarakat tersebut berhubungan dengan kondisi geografis yang merupakan daerah pertanian, umumnya tanah kering, dengan produktivitas yang relatif rendah karena tanahnya yang tandus dan ketersediaan air sangat terbatas akibatnya pendapatan masyarakat tidak mencukupi memenuhi kebutuhan hidup.

Perbedaan tingkat kemiskinan yang sangat terlihat antar Kabupaten di Madura berkaitan dengan distribusi hasil pertumbuhan yang tidak merata antar wilayah. Adapun penyebabnya karena karena standar minimum kebutuhan hidup antar daerah dengan daerah lain, karena masiih sangat tergantung pada kebiasaan, fasilitas transportasi, letak geografis, dan juga perbedaan tingkat kesejahteraan antar wilayah seperti kualitas infrastruktur terutama rata-rata lama sekolah, baik dari sisi ketersediaan maupun kemudahan dalam mengakses.

Ada beberapa indikator majunya suatu pembangunan yang dilakukan oleh negara atau daerah yang salah satunya di lihat dari peningkatan pendapatan perkapita di mana peningkatan pendapat perkapita tersebut diartikan sebagai gambaran pertumbuhan ekonomi negara atau daerah dan juga merupakan hasil pembagian antara pendapatan seluruh penduduk suatau daerah dengan jumlah penduduk suatu daerah atau negara yang bersangkutan. Dengan semakin

banyaknya jumlah penduduk dan diiringi dengan kesempatan kerja yang tinggi, maka pendapatan perkapita juga meningkat.

Pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh (Irhamni, 2017: 7). Kenaikan jumlah penduduk tanpa diimbangi dengan kemajuan faktor-faktor perkembangan yang lain tentu tidak akan menaikkan pendapatan dan permintaan. Dengan demikian, tumbuhnya jumlah penduduk justru akan menurunkan tingkat upah dan berarti pula memperendah biaya produksi. Kaitannya kemiskinan dengan jumlah penduduk yang tinggi adalah keberadaan pekerjaan yang tidak bisa menampung kebutuhan angkatan kerja yang tercipta, sehingga terciptalah pengangguran yang berujung terhadap pembentukan kemiskinan.

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kabupaten/Kota Di Madura
Tahun 2010-2017 (Ribuan Jiwa)

Wilayah	Jumlah Penduduk Tahun 2010-2017 (Ribuan Jiwa)							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Bangkalan	909.300	918.800	928.024	937.497	945.821	954.305	962.773	970.800
Sampang	880.600	892.300	903.613	913.499	925.911	936.801	947.614	958.000
Pamekasan	798.600	808.100	817.690	827.407	836.224	845.314	854.194	863.000
Sumenep	1.044.500	1.050.600	1.056.415	1.061.211	1.067.202	1.072.113	1.076.805	1.0812.00
Jawa Timur	37.565.700	39.075.100	38.106.590	38.363.195	3.8610.202	38.847.561	39.0751.52	39.2929.000

Sumber Data : BPS Jawa Timur Tahun 2018

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Madura setiap tahunnya mengalami peningkatan. Bisa di lihat pada tahun 2010-2017 jumlah penduduk di setiap kabupaten yang ada di Madura terus meningkat, dengan jumlah penduduk yang terus meningkat bisa menyebabkan masalah lain.

Rata-rata lama sekolah merupakan indikator yang paling berpengaruh dalam penurunan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan jumlah

kemiskinan menunjukkan bahwa pertumbuhan berpengaruh negatif dan signifikan dalam mengurangi kemiskinan, namun pengaruh pertumbuhan ekonomi tersebut relatif tidak terlalu besar. Populasi penduduk juga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemiskinan, namun besaran pengaruhnya relatif kecil. Sedangkan pendidikan mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dan pengaruhnya paling besar. Hal ini dikarenakan pendidikan memang merupakan peran pertama dalam pembangunan.

Tabel 1.3
Rata-Rata Lama Sekolah Berdasarkan Kabupaten/Kota Di Madura
Tahun 2010-2017 (%)

Wilayah	Rata-rata Lama Sekolah Tahun 2010-2017 (%)							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Bangkalan	4,29	4,59	4,89	4,90	5,07	5,08	5,13	5,89
Sampang	3,14	3,20	3,27	3,34	3,49	3,65	3,79	5,38
Pamekasan	5,11	5,30	5,36	5,68	5,72	5,73	6,08	7,10
Sumenep	4,20	4,21	4,48	4,58	4,77	4,89	5,08	6,14
Jawa Timur	6,73	6,79	6,85	6,90	7,05	7,14	7,23	7,87

Sumber Data : BPS Jawa Timur Tahun 2018

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah di empat kabupaten di Madura dengan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan layanan pendidikan yang lebih baik lagi dengan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana seperti penambahan gedung sekolah, perbaikan serta bantuan program pendidikan seperti beasiswa. Di lihat dari presentase pada tabel 1.3 tergolong masih lambat, namun dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah bisa menunjukkan peningkatan ketika di lihat dari data tersebut bahwasanya mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Akar permasalahan kemiskinan berkaitan dengan jumlah penduduk yang tinggi adalah keberadaan lapangan pekerjaan yang tidak bisa menampung

kebutuhan angkatan kerja yang tercipta tersebut, sehingga terciptalah pengangguran yang berujung terhadap kemiskinan. Pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya dikarenakan rata-rata lama sekolah yang minim yang berujung menjadi pengangguran (Prasetya, 2017: 6).

Pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya (Sukirno, 2004). Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud, jika tidak maka akan terjadi pengangguran.

Tabel 1.4
Tingkat Pengangguran Berdasarkan Kabupaten/Kota Di Madura
Tahun 2010-2017 (%)

Wilayah	Rata-rata Lama Sekolah Tahun 2010-2017 (%)							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Bangkalan	5,79	6,37	5,13	6,78	5,68	5	5	4,48
Sampang	1,77	2,13	1,71	4,68	2,22	2,51	2,50	2,48
Pamekasan	3,53	2,61	2,29	2,17	2,14	2,26	4,26	3,91
Sumenep	1,77	2,13	1,71	4,68	2,22	2,51	2,50	2,48
Jawa Timur	4,25	5,33	4,09	4,30	4,19	4	4	4,00

Sumber Data : BPS Jawa Timur Tahun 2018

Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi tingkat pendapatan masyarakat dan dengan begitu akan memberikan dampak mengurangi tingkat kemakmuran. Semakin turun tingkat kemakmuran masyarakat karena pengangguran tentunya akan meningkatkan peluang terjebak dalam kemiskinan dan akan menimbulkan masalah lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat bahwasanya terdapat beberapa faktor penting yang

dianggap cukup berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara diantaranya, tanah dan kekayaan alam, sumber daya manusia dan penduduk, barang modal dan tingkat teknologi, sistem sosial dan sikap masyarakat. Berdasarkan dari penelitian yang saya lakukan bahwasanya untuk dapat menghasilkan peningkatan *output* serta pertumbuhan ekonomi disuatu daerah dibutuhkan sebuah ketersediaan modal untuk tenaga kerja dalam meningkatkan rasio modal atau tenaga kerja yang nantinya juga akan meningkatkan pendapatan yang maksimal. Dalam penelitian ini, masih tingginya tingkat kemiskinan di 4 kabupaten yang ada di Madura menjadi masalah yang akan diteliti. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Madura tersebut yaitu meliputi, jumlah penduduk, rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran. Berangkat dari teori dan penjelasan tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Rata-Rata Lama Sekolah Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan 4 Kabupaten di Madura Tahun 2010-2017”**. Mengapa penulis memilih tiga variabel ini, karena ketiga variabel tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil beberapa rumusan penelitian yaitu :

1. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Madura?
2. Bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di Madura?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan, dengan cara :

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Madura.
2. Untuk mengetahui pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di Madura.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis

Bermanfaat bagi kajian keilmuan sosial serta memberikan sumbangan pemikiran pada Ilmu Ekonomi Makro khususnya tentang analisis pengaruh jumlah penduduk, rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Madura.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pemerintah

Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah dalam memahami analisis pengaruh jumlah penduduk, rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan sehingga dapat digunakan sebagai pengambil kebijakan dalam perencanaan pembangunan.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahwa bacaan atau refrensi maupun penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa ataupun pihak lain yang tertarik ada penelitian ini dengan judul "analisis pengaruh jumlah penduduk, rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan 4 kabupaten di Madura tahun 2010-2017".